

BAB V

PENUTUP

5.1 Bahasan

Menurut teori TPB, intensi seseorang untuk menjadi Bhikku didasari oleh 3 faktor utama yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, *perceived behavioral control*. Dari data yang didapat oleh peneliti, informan I, W, U, dan C, pembentukan niatan pada keempat informan didasari oleh faktor *attitude toward behavior* dan *perceived behavioral control*, ke-dua faktor ini menjadi poin utama dalam menentukan pilihan mereka untuk menjalani kehidupan sebagai seorang Bhikku.

Faktor *subjective norm* pada keempat informan penelitian tidak terlalu mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Pada penelitian ini keputusan para informan penelitian untuk menjadi Bhikku tidak dipengaruhi oleh dorongan dari orang lain untuk menjadi Bhikku. Dukungan sosial yang dialami oleh para informan justru berkebalikan dari dari keinginan para informan untuk menjadi Bhikku.

Dalam penelitiannya mengenai ketidakpatuhan pajak wajib pajak, Hidayat dan Nugroho (2010) menyatakan bahwa dalam mengambil suatu keputusan diperlukan niatan untuk melakukan hal itu. Niatan tersebut didasari oleh 3 faktor utama yang dijelaskan dalam teori TPB, yaitu, faktor *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control*. Namun pada penelitian ini faktor *subjective norm* kurang berpengaruh terhadap munculnya niatan para informan untuk menjadi Bhikku.

Faktor *attitude toward behavior* pada penelitian ini terbentuk dari pandangan pribadi mereka terhadap agama Buddha dan Bhikku, dan faktor-faktor pendorong mereka untuk menjadi Bhikku.

Pada data yang diapat dari informan U, faktor *attitude toward behavior* terbentuk dari ketertarikan informan terhadap agama Buddha. Informan tertarik untuk menjalani kehidupan sebagai seorang Bhikku setelah mendapatkan penjelasan mengenai agama Buddha dari seorang Bhikku. Sebelum menganut agama Buddha, Informan U merupakan pengkritik agama Buddha. Namun, setelah informan mempelajari agama Buddha, akhirnya informan tertarik untuk menjadi Bhikku. Jadi disini dapat dilihat sikap informan terhadap kaum Bhikku adalah positif.

Demikian pula pada informan W, C, dan I. Pada ke-tiga informan ini didapati pula pembentukan ketertarikan untuk menjadi seorang Bhikku, yang diawali dengan pemahaman terhadap konsep-konsep ajaran agama Buddha terlebih dahulu. Setelah mereka memahami ajaran-ajaran agama Buddha, baru mereka memiliki bahan pertimbangan untuk menjadikan pengajaran tersebut sebagai acuan untuk memilih menjadi Bhikku. Jadi dalam penelitian ini, didapati bahwa, informan mengawali proses pengambilan keputusannya dari mendapatkan ajaran agama Buddha terlebih dahulu. Setelah mendapat ajaran agama Buddha, akhirnya informan mempunyai bahan pertimbangan untuk memilih jalan hidup untuk menjadi seorang Bhikku.

Setelah mendapatkan pengajaran agama Buddha dan tertarik terhadap ajaran Buddha, muncul dalam diri informan ketertarikan dan sikap yang positif terhadap kehidupan menjadi bhikku. Sikap inilah yang pada akhirnya menjadi poin penting dalam pengambilan keputusan untuk menjadi bhikku. Hal ini sesuai dengan teori TPB yang menyatakan bahwa sikap terhadap sesuatu merupakan faktor pembentuk intensi untuk melakukan sesuatu perilaku (Azwar,1995).

Sikap informan I untuk menjadi bhikku pada informan I sangat positif. Informan menyatakan bahwa dirinya mengetahui bahwa sedari awal

dia akan menjadi seorang bhikku suatu saat nanti. Informan juga menyatakan kebahagiaan beliau setelah tercapainya cita-citanya untuk menjadi bhikku. Hal ini menggambarkan sikap beliau yang positif terhadap kehidupan menjadi Bhikku. Sehingga walaupun mendapat tentangan dari pihak orang tua, keputusan informan untuk menjadi Bhikku tidak goyah dan informan tidak menghiraukan larangan orang tua beliau.

Begitu juga pada informan W dan C, terdapat faktor pendorong yang lain yang memotivasi dan membentuk faktor *attitude toward behavior*. Pada informan W, informan memutuskan untuk menjadi Bhikku dikarenakan di daerah-daerah jarang didatangi oleh para Bhikku. Oleh sebab itu, sekalipun ada niat untuk menjadi Bhikku, namun yang paling memotivasi informan W untuk menjadi Bhikku adalah faktor kurangnya Bhiikku yang mengunjungi daerah-daerah untuk mengajarkan ajaran Dharma (agama Buddha). Pada informan C, terdapat dukungan dari pihak ibu yang semakin menguatkan niatnya untuk menjadi Bhiikku. Informan C, setelah mendapat pesan dari mendiang ibunya untuk menjadi Bhikku, beliau akhirnya menjadikan pesan tersebut sebagai pegangan tambahan untuk semakin teguh untuk menjadi Bhikku.

Pada informan U, informan juga memiliki ketertarikan untuk menjadi Bhikku yang kuat sehingga beliau berusaha untuk menjadi Bhikku. Pembentukan sikap yang positif untuk menjadi Bhikku pada informan U terbentuk dari pengaruh para umat Buddha yang curhat kepada informan seputar kehidupan rumah tangga mereka masing-masing. Informan U melihat kenyataan bahwa kehidupan berumah tangga tidak indah yang diharapkan oleh manusia, dan juga penuh dengan derita. Akhirnya peristiwa ini membuat informan merasa semakin terkuatkan untuk memutuskan meninggalkan keduniawian.

Pada penelitian ini, dukungan sosial sebagai faktor *subjective norm* menjadi bukan merupakan kunci penting dalam pembentukan niatan para informan untuk menjadi bhikku. Bahkan tidak menjadi faktor pembentuk *subjective norm* para informan untuk memutuskan menjadi bhikku. Faktor-faktor eksternal seperti dukungan dari orang tua atau teman-teman sebaya yang negatif, tidak mempengaruhi niatan mereka untuk menjadi Bhikku. Para informan menganggap semua orang yang tidak mendukung mereka untuk menjadi Bhikku sebagai orang-orang yang tidak memiliki pengertian yang benar tentang kehidupan. Sekalipun pada informan C, yang dalam memutuskan untuk menjadi Bhiiku, beliau mendapat dukungan dari ibunya, namun tetap bukan berarti tanpa dukungan ibu beliau, informan akan mengurungkan niatnya untuk menjadi Bhikku. Hal ini dapat dilihat dari alasan awal informan C untuk memilih menjadi Bhikku adalah dari niatan pribadi sendiri. Sehingga, dukungan dari mendingan ibu beliau untuk menjadi Bhikku, bagi informan hanyalah merupakan penguat tambahan yang hanya semakin memantapkan informan untuk menjadi Bhikku, dan bukan menjadi faktor atau alasan utama.

Demikian pula pada informan U. Informan U memberikan pengertian-pengertian kepada orang tua informan yang menentang keputusan informan untuk menjadi Bhikku. Informan memberikan perumpamaan-perumpamaan, ilustrasi-ilustrasi, dan pengertian-pengertian untuk membenarkan pikiran orang tua mereka yang dianggap perlu dibenarkan oleh informan. Salah satu contoh pengertian yang digunakan oleh informan adalah dengan menyadarkan bahwa semua orang pasti mati, lahir, tua, dan sakit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa informan U menganggap bahwa orang tua mereka kurang memiliki pengertian dan kesadaran yang benar, sehingga informan merasa perlu untuk membenarkan

pemikiran mereka yang dianggap salah tersebut sampai mereka mengizinkan informan untuk menjadi Bhikku

Dari hasil pengambilan data, didapati bahwa sikap para informan untuk merelakan keduniawian menjadi pemicu untuk berniat menjadi Bhikku. Para informan mengalami kejenuhan terhadap kehidupan duniawi, dan bagi mereka, kesederhanaan para bhikku memberikan kesan mendalam yang tersendiri. Para informan juga memiliki ketertarikan terhadap keputusan para Bhikku untuk merelakan keduniawian. Menurut teori TPB, hal-hal tersebut diatas merupakan pembentuk faktor *attitude toward behavior* dan *perceived behavioral control*.

Pada informan I, U, C, dan W, semuanya menyatakan alasan yang serupa dalam menggambarkan pendapat mereka mengenai meninggalkan keduniawian. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan mereka yang menyiratkan hasrat mereka yang kuat untuk menempuh jalan untuk meninggalkan keduniawian. Salah satu contohnya adalah informan I. Pada informan I, informan menyatakan bahwa tidak ada yang dikejar lagi di hidup ini, karena sudah hidup sampai usia 44 tahun, informan merasa cukup dan tidak berminat untuk menikmati kehidupan sebagai umat awam lagi. Demikian pula pada informan C, dan W. Informan C, berpendapat bahwa kehidupan melepaskan keduniawian dan sederhana begitu menarik, sehingga minat beliau untuk menjadi Bhikku muncul. Sedangkan pada informan W, informan merasa bahagia dengan nilai-nilai moralitas pada para Bhikku. Bagi informan w, para Bhikku menarik karena melepaskan keduniawian dan memberi manfaat bagi orang banyak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, meninggalkan keduniawian adalah hasrat dan alasan utama para informan untuk memilih jalan untuk hidup sebagai Bhikku.

Sekalipun para informan memiliki niatan yang kuat untuk menjadi Bhikku, bukan berarti mereka tidak memiliki hambatan dan tantangan yang

dihadapi. Hambatan dan tantangan yang dihadapi mereka, menurut teori TPB, merupakan pembentuk faktor *perceived toward behavior*. pada penelitian ini dijumpai bahwa hambatan-hambatan tersebut berasal dari dalam dan luar.

Pada informan U, dan W, hambatan yang dari luar adalah dari orang tua. Orang tua informan U dan W tidak memberi ijin kepada kedua informan untuk menjadi Bhikku. Padahal untuk menjadi Bhikku harus ada ijin dari orang tua baru dapat ditahbiskan secara sah menjadi Bhikku Theravada. Sedang pada informan C tidak demikian. Pada informan C, dukungan dari pihak orang tua dapat tebilang lancar, sehingga informan C dapat dengan mudah menjadi Bhikku. Pada informan I, sekalipun mendapat tentangan dari orang tua, namun bagi beliau hal itu tidak menjadi penghalang yang berarti. Justru penghalang yang lebih membebani informan I adalah kemampuan informan untuk berceramah kepada umat sewaktu kebaktian(membabarkan Dharma). Informan baru satu tahun menjadi Bhikku. Untuk melakukan ceramah didepan orang banyak, informan perlu pengalaman, latihan dan belajar ceramah.

Tantangan dan hambatan yang berasal dari dalam diri Informan adalah godaan keduniawian. Sekalipun inti dari menjadi Bhikku adalah melepaskan keduniawian, namun bukan berarti para Bhikku telah lepas dari keinginan duniawi. Adakalanya mereka tergoda untuk kembali kepada jalan yang lama, yaitu kembali kepada kehidupan duniawi. Seluruh informan penelitian dalam menjalani kehidupan menjadi Bhikku menghadapi godaan ini. Terutama pada informan U, W, dan C. Pada ke-tiga informan tersebut, godaan keduniawian yang dihadapi masih tergolong berat. Dikarenakan usia mereka yang masih dibawah 33 tahun, maka keduniawian termasuk godaan nafsu birahi, muncul sebagai tantangan dan hambatan yang dirasakan cukup berat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sigmund Freud(Semiun;2002) yang

menyatakan bahwa kenikmatan yang paling tinggi pada manusia adalah kenikmatan birahi. Sedangkan pada Informan I yang sudah berusia 44 tahun, godaan keduniawian tidak terlalu dianggap berarti dalam menjalani kehidupan sebagai Bhikku. Dikarenakan tekad yang kuat dari informan untuk menjadi Bhikku, maka hal itu membuat informan tidak menganggap godaan duniawi sebagai penghambat yang signifikan. Namun demikian bukan berarti informan I tidak waspada terhadap godaan duniawi. Namun demikian, harapan informan I adalah, semoga tidak mundur dari jalan ke-Bhikkuan, mengingat bahwa manusia semakin modern semakin membuat segalanya menarik sehingga godaan semakin berat. Ketakutan informan I ini dapat dijelaskan dengan teori Psikoanalisis yang menjelaskan bahwa keinginan instingtual yang muncul dari pikiran bawah sadar manusia adalah motivasi yang kuat bagi manusia untuk berperilaku. Sehingga dikhawatirkan respons informan terhadap godaan akan menjadi lebih kuat dibandingkan keinginan untuk tetap menjalankan kehidupan sebagai Bhikku.

Upaya untuk menghadapi hambatan dan tantangan yang dialami informan adalah dengan bermeditasi, melakukan perenungan, bertukar pendapat dengan sesama Bhikku, dan mencari aktifitas. Hal-hal tersebut diatas merupakan cara yang digunakan untuk mengatasi godaan, kejenuhan dan hambatan-hambatan yang muncul pada diri informan. Dengan bermeditasi, maka informan dapat menyadari bahwa godaan yang dihadapi ternyata hanya ilusi semata yang menyesatkan, sehingga informan dapat kuat kembali, dan dapat melihat kembali alasan untuk meninggalkan keduniawian.

Informan

U melakukan perenungan untuk tetap bertahan menjadi Bhikku. Informan U merenungkan alasan awal untuk menjadi Bhikku dan kesibukan juga adalah cara untuk mengatasi kejenuhan. Terkadang kehidupan sebagai Bhikku

dapat menjadi menjenuhkan. Oleh sebab itu, informan mencari kesibukan dengan pelayanan, seperti melakukan pemberkatan rumah, doa untuk orang meninggal, dan aktifitas yang lain, seperti membuat buku(pada informan U). Pada informan W, selain meditasi, informan melakukan bertukar pikiran dengan Bhikku yang lain untuk mendapat penguatan.

Faktor *perceived behavioral control* dapat dilihat dari bagaimana para informan mengevaluasi pengambilan keputusan mereka menjadi bhikku. Pada infrman U, informan merenungkan pengambilan keputusannya yang merupakan bagian dari pengorbanan orang tuanya yang merasa keberatan kalau anaknya menjadi Bhikku. Sehingga informan merasa bertanggung jawab untuk meningkatkan kerohaniannya dan tidak mengecewakan orang tuanya itu. Pada informan W, informan merenungkan kembali apa yang teerjadi pada saudaranya yang dirasa telah merosot moralitasnya, sehingga informan berjuang untuk terus menjadi Bhikku. Pada informan I, beliau merefleksikan kehidupan menjadi Bhikku dengan perasaan bahagia dan senang walaupun ada ketidak cocokan antar sesama Bhikku.

Infroman I melewati segala gelombang dalam hidupnya dengan senang hati sehingga dapat dilewati dengan baik. Pada informan C, pengevaluasian yang dilakukan adalah dengan merenungkan nasihat dari mendiang ibunya yang mendukung informan untuk menjadi Bhikku.

5.2.Refleksi dan keterbatasan penelitian.

Dengan adanya kemiripan pada masing-masing informan dan para Bhikku lain yang peneliti jadikan sumber data awal, maka, dari hasil penelitian yang didapatkan, peneliti menyimpulkan bahwa ada kemungkinan besar pengambilan keputusan semua para Bhikku berkisar pada alasan yang sama, yaitu niatan pribadi yang kuat untuk meninggalkan

gaya hidup duniawi yang didasari pada sikap positif terhadap Bhikku itu sendiri.

Peneliti menemukan hal-hal baru dalam proses pengambilan data, yaitu seputar proses terbentuknya keputusan untuk memilih menjadi Bhikku. Ternyata pada masing-masing orang, pengambilan keputusan mereka memiliki latar belakang dan alasan yang bervariasi atau berbeda-beda. Ada yang berasal dari latar belakang agama Katholik yang tidak memiliki pemahaman konsep reinkarnasi dan karma seperti yang diyakini agama Buddha, peneliti mengira bahwa konsep ini dipahami oleh semua umat yang serius beragama. Ternyata disini peneliti menjumpai bahwa ada umat-umat beragama yang tidak mengetahui sama sekali konsep karma dan reinkarnasi yang diajarkan oleh agama Buddha.

Selain itu, ada juga yang menjadi Bhikku dikarenakan memiliki misi pembabaran ajaran agama demi kepentingan umat dipelosok-pelosok daerah. Motivasi ini juga merupakan hal baru bagi peneliti. Dikarenakan peneliti tidak pernah hidup di pelosok daerah yang sukar terjangkau oleh para pembabar agama Buddha, seperti para Bhikku, maka peneliti dari penelitian ini mendapatkan gambaran baru mengenai proses pembentukan motivasi pada seseorang untuk mengambil suatu keputusan untuk menjadi Bhikku.

Peneliti juga mendapatkan hal baru dari salah seorang informan. Hal baru tersebut yaitu, adanya orang tua yang mendukung anaknya untuk menjadi Bhikku dan tidak melarangnya. Sekalipun peneliti pernah mendengar akan hal ini sebelumnya, namun peneliti belum pernah sejauh ini melihat adanya dukungan dari pihak orang tua untuk menjadi Bhikku. Hal ini mungkin dikarenakan peneliti lebih fokus untuk menggali informasi lebih dalam dari pada sebelumnya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti

menjumpai kasus nyata orang tua mendukung anaknya untuk menjadi Bhikku.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan dalam hal waktu dan jarak lokasi, sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan observasi dan juga tidak mempunyai significant others.. Para informan berasal dari daerah yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Untuk melakukan cross cek data kepada significant others diperlukan biaya besar dan waktu yang lama, dikarenakan lokasinya yang terletak di pulau atau kota yang berbeda. Sehingga untuk satu partisipan saja Bisa-bisa memakan waktu dan biaya yang sangat besar. Belum lagi untuk melakukan observasi, keseharian para informan yang sibuk untuk melayani umat tidak memungkinkan peneliti untuk melakukanj observasi. Sehingga untuk mengatasi hal ini peneliti melakukan validitas komunikatif dan ekologis untuk menekan kemungkinan hasil penemuan data yang kurang valid.
2. Keterbatasan pengalaman peneliti untuk melakukan penelitian kualitatif.

Peneliti kurang memiliki pengalaman dalam melakukan penelitian kualitatif. Hal ini membuat peneliti melakukan beberapa usaha untuk mengatasinya, antara lain, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing, diskusi dengan para alumni mahasiswa yang skripsinya menggunakan penelitian kualitatif, dan melakukan penelitian kecil-kecilan termasuk dengan sopir taxi dalam perjalanan peneliti menuju lokasi pengambilan data

3. Keterbatasan dalam hal penulisan dan penataan format penulisan

Keterbatasan dalam penulisan dan penataan format ini diatasi dengan cara menanyakan kepada dosen pembimbing dan sesama mahasiswa yang telah skripsi.

5.3. Simpulan

Dari penelitian yang diadakan ini peneliti menyimpulkan bahwa gambaran pengambilan keputusan menjadi Bhikku Theravada dapat dijelaskan dalam 5 poin dibawah ini:

1. Pandangan pribadi terhadap agama Buddha dan Bhikku
Pandangan pribadi informan terhadap agama Buddha dan Bhikku adalah positif dan bagus. Hal ini membentuk sikap informan terhadap kehidupan menjadi Bhikku itu sendiri. Ketertarikan ini menjadi salah satu dasar bagi para informan untuk memilih menjadi Bhikku.
2. Hal-hal yang mendorong informan untuk menjadi Bhikku
Terdapat faktor eksternal dan internal yang mendorong informan untuk menjadi Bhikku. Faktor eksternal yang didapati tidak menjadi faktor utama dalam pembentukan pengambilan keputusan untuk menjadi Bhikku, namun faktor internal yang menjadi penentu utama. Faktor internal ini terbentuk dari dorongan keinginan pribadi yang kuat untuk menjadi Bhikku. Dorongan pribadi untuk menjadi Bhikku ini muncul dari ketertarikan informan terhadap Bhikku itu sendiri. Keinginan ini tidak muncul dari ajakan atau dorongan teman atau alasan eksternal yang lain, sehingga motivasi untuk

menjadi Bhikku ini muncul dengan sendirinya secara spontan. Sekalipun terdapat dukungan pada beberapa Bhikku untuk menjadi Bhikku, dorongan tersebut bagi mereka hanya merupakan dukungan yang memudahkan mereka untuk menjadi Bhikku saja.

3. Faktor penghambat dan tantangan untuk menjadi Bhikku

Dalam menjalankan kehidupan untuk menjadi Bhikku, seorang Bhikku mempunyai tantangan dan hambatan yang tidak mudah. Tantangan dan hambatan itu juga berasal dari luar dan dalam diri individu. Tantangan dan hambatan dari luar atau eksternal ini dapat berupa rasa tanggung jawab seorang anak untuk merawat orang tuanya yang sudah lanjut usia, bisa juga berasal dari teman-teman sepermainan sebelum menjadi Bhikku, juga bisa dari umat, dari organisasi, maupun dari sesama Bhikku. Sedangkan dari dalam, hambatan dan tantangan terbesar adalah dari godaan-godaan untuk menikmati kehidupan duniawi, seperti mendapatkan kebebasan yang didapat sebelum menjadi Bhikku, yaitu bisa jalan-jalan ke mall, bebas bisa mengatur jam waktunya sendiri tanpa dikekang oleh peraturan seperti yang sedang dijalani saat ini sebagai Bhikku, godaan nafsu birahi. Godaan nafsu birahi menjadi poin yang cukup besar. Dikarenakan para Bhikku adalah pria, maka sikap maupun respon terhadap lawan jenis masih tidak dapat seratus persen netral dan tidak bereaksi apapun.

4. Proses evaluasi dan cara untuk mengatasi tantangan dan hambatan

Bhikku melakukan evaluasi dengan cara bermeditasi, merenung dan mengatasi segala permasalahan dengan gembira atau bahagia. Terkadang dalam menghadapi tantangan, para Bhikku masih menghadapi ketidakcocokan antara terhadap sesama Bhikku, atau perubahan gaya hidup, atau faktor-faktor yang lain. Namun para Bhikku dalam merespon hal itu berbeda-beda. Ada yang meresponnya dengan hati yang santai dan gembira, ada yang meresponnya dengan melakukan perenungan dan bermeditasi, adapula yang melakukan diskusi dengan teman sesama Bhikku. Namun mereka semua memiliki upaya mereka sendiri masing-masing untuk melakukan evaluasi terhadap kehidupannya masing-masing dalam menjalani menjadi Bhikku yang unik dan berbeda-beda antara satu dengan yang lain..

5. Pandangan pribadi terhadap agama yang dianut sebelumnya. Dalam mengevaluasi agama yang dianut sebelumnya dan agama yang dianut saat ini (agama Buddha), informan mendapati gap atau kesenjangan. Kesenjangan tersebut berakar dari prinsip-prinsip ajaran dasar pada masing-masing agama tersebut, yang membuat informan pada akhirnya harus menimbang-nimbang, mana yang dapat diterimanya dan mana yang tidak. Kesenjangan tersebut pada akhirnya dapat dijawab pada agama yang dianut saat ini yaitu agama Buddha dan pada akhirnya saat ini informan menjadi Bhikku

5.4.Saran

5.4.1.Untuk para orangtua calon Bhikku:

Diharapkan agar merelakan anaknya yang ingin menjadi Bhikku, mengingat keinginan pribadi mereka yang kuat untuk meninggalkan keduniawian. Jadi peneliti menyarankan pengertian terhadap ketulusan hati mereka untuk meninggalakan keduniawian.

5.4.2.Bagi Sangha Theravada Indonesia

Diharapkan agar sangha Theravada lebih melibatkan para psikolog untuk membantu para orang tua yang tidak bisa merelakan anaknya untuk menjadi Bhikku. Keterlibatan para psikolog ini akan membantu para orang tua untuk menghargai keputusan pribadi para anak mereka untuk menjadi Bhikku. Selain itu para orang tua akan mengerti alasan-alasan yang tepat mengapa mereka harus bisa dilepaskan.

5.4.2.Bagi penelitian selanjutnya

- a. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan eksplorasi lebih dalam lagi kepada hal hal yang mendorong seseorang untuk mejadi Bhikku sehingga bisa didapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai alasan untuk menjadi Bhikku.
- b. Dilakukan penelitian lebih mendalam lagi tentang ke-Bhikkuan agar bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keputusan para Bhikku untuk melepaskan kednuiawian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, I. S. (2006). *Dinamika kepribadian gangguan dan terapinya*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Azwar,S. (2011). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Childers, R, C. (1909). *A dictionary of the pali language*. London: Kegan Paul., Trench, Trubner&Co.,Ltd.
- Compton,C,W. (2005). *An introduction to positive psychology*. Canada: Thompson Whadsworth
- Darmayasa. (n.d). *Studi ringkas catur veda*. Yogyakarta: Kanisius
- Dhammamitta. (2008). *Buddha theravada*. Sumatera Utara: Indonesia Buddha Theravada Bhuddist Center (ITBC).
- Destiani, D. M. (2016, 13 Januari). Menjadi ibu bagi generasi alpha. *Kompasiana*. [Versi Elektronik] Diambil pada 19 Juli 2016 dari http://www.kompasiana.com/deassymd/menjadi-ibu-bagi-generasi-alpha_5695cfd905b0bdb605e9df11
- Hasan, I. (2002). *Pokok-pokok materi pengambilan keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ikhsan, M. (2015, 23 Desember). *Gaya hidup hedonisme melanda remaja Aceh*. [Versi Elektronik] Diambil pada tanggal 27 Maret 2016 dari <https://www.harianaceh.co.id/2015/12/23/gaya-hidup-heonisme-melanda-remaja-aceh/>.
- Langford, J. (2008). *Ibu Theresa: secret fire*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liang, M,Ws. (2015). *Mengenal siapa Kong Hu Cu dan apa itu Kong Hu Cu*. Depok:Yayasan Makin Harmoni Kehidupan

- Limyadi, R, A. (2000). *Panduan tipitaka kitab suci agama Buddha*. Klaten: Vihara Bodhivamsa.
- Marzuki. (n. d.) *Pengambilan keputusan sekolah melalui manajemen strategik pada sekolah menengah pertama negeri 1 Bandar Baru*. (Vol 3, No. 1). [Versi Elektronik] Diambil pada 15 Mei 2016 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=373584&val=7936&title=PENGAMBILAN%20KEPUTUSAN%20SEKOLAH%20MELALUI%20MANAJEMEN%20STRATEGIK%20PADA%20SEKOLAH%20MENENGAH%20PERTAMA%20NEGERI%201%20BANDAR%20BARU>
- Nihayati, L. (2012). *Pengertian dasar Buddha Dharma*. skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, Jakarta.
- Nugroho, S. C, dkk. (n. d.). *Pengambilan keputusan menjadi homoseksual pada laki-laki usia dewasa awal*. Diponegoro: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. [Versi Elektronik] Diambil pada tanggal 14 Februari 2016 dari [http://eprints.undip.ac.id/11145/1/Jurnal - Sigit Cahyo N - M2A005074.pdf](http://eprints.undip.ac.id/11145/1/Jurnal_-_Sigit_Cahyo_N_-_M2A005074.pdf)
- Ogden, J. (2000). *Health psychology a text book*. Second Edition. Philadelphia: Open University Press
- Poerwandari, K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ridick, J. (1987). *Kaul harta melimpah dalam bejana tanah liat*. Yogyakarta: Ksnisius
- Semiun. (2006). *Teori kepribadian & teori psikoanalitik*. Yogyakarta: Kanisius
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sugiyono. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Thitayanno. (2008). *Vinaya Pitaka Volume I Edisi 2 Revisi Suttavibhanga*. Medan: ITC

- Tjahjadi, A. (1990). *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Tuapattinaya, Y. I. F., Hartanti, S. (2014). Pengambilan keputusan untuk menikah beda etnis: Studi fenomenologis pada perempuan jawa. (Vol. 13 No. 1). [Versi Elektronik]. Diambil pada 27 Desember 2015 dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/8064/6615>
- Wahyono, M, I. (1993). *Kapita selekta agama Buddha*, Jakarta: Dirjen Bimas Hindu Dan Buddha, Dan Universitas Terbuka
- Walshe, M. (2009). *Khotbah-khotbah panjang sang Buddha : Digha Nikaya*. England: DhammaCitta Press.
- Widya, K, D. (1988). *Pengantar Vinaya*. Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda.
- Widyadharma, S. (1979). *Riwayat Hidup Buddha Gautama*. Malang: Club Penyebar Dharma.